

Kajian Sosial Kemiskinan Masyarakat Pesisir di Kecamatan Belang

Fanley N. Pangemanan¹

Email Korespondensi: fanleypangemanan@unsrat.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir, menganalisis tingkat pendapatan, pengeluaran dan kondisi daerah serta fasilitas tempat tinggal masyarakat pesisir di Kecamatan Belang. Masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Tidak hanya di Indonesia, tapi juga hampir di seluruh negara di belahan dunia. Kemiskinan merupakan masalah yang tidak bisa dipisahkan apabila kita hendak membicarakan mengenai kesejahteraan. Kesejahteraan rakyat khususnya di negara dunia ketiga sampai saat ini masih dihantui oleh masalah kemiskinan yang tidak kunjung terselesaikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan tentunya apabila banyak negara dunia ketiga terus berupaya menyelesaikan dan mencari solusi untuk keluar dari jeratan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil analisis tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir di Kecamatan Belang menunjukkan bahwa 53% dari responden dikategorikan “rendah” atau tergolong keluarga miskin, Kondisi tempat tinggal masyarakat pesisir di Kecamatan Belang pada umumnya memiliki bentuk rumah non permanen, Kondisi kesehatan keluarga masyarakat di daerah ini secara umum sudah berada kategori cukup.

Kata Kunci : Kajian Sosial, Masyarakat, Pesisir

¹ *Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat*

Pendahuluan

Indonesia yang memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah sekalipun, hingga saat ini masih terus berkuat di masalah yang sama. Kemiskinan di Indonesia dapat kita saksikan di berbagai daerah, apalagi jika kita masuk lebih jauh dan menyoroti lebih dalam, bagaimana kondisi dan kesejahteraan masyarakat yang hidup khususnya di daerah pesisir pantai. Masyarakat pesisir yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan, hingga saat ini nasibnya masih sangat mengkhawatirkan. Banyak nelayan yang terpaksa harus menyambung hidupnya dengan bersusah payah keluar dari lingkaran kemiskinan. Padahal jika kita berkaca ke belakang, Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi perikanan dan kelautan yang sangat menjanjikan. Besarnya potensi kelautan Indonesia dibanding potensi daratan, telah merubah orientasi pembangunan yang semula berorientasi daratan menjadi orientasi laut. Wilayah pesisir yang merupakan sumber daya potensial di Indonesia merupakan suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Sumber daya ini sangat besar yang didukung oleh adanya garis pantai sepanjang sekitar 81.000 km, namun sungguh ironis sekali bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat yang hidup di daerah pesisir hingga saat ini masih sangat rendah.

Kondisi masyarakat pesisir juga terimbas dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, yang juga berdampak pada sektor perikanan, dimana sebagian urusan perikanan dan kelautan diserahkan pada daerah, dan banyak daerah tidak serius mengelola potensi kelautan dan pesisir baik upaya eksploitasi maupun upaya pengentasan kemiskinan yang tepat sasaran. Program-program yang diberlakukan untuk peningkatan kesejahteraan implementasinya sering salah sasaran, akibatnya nelayan yang seharusnya mendapat dampak perubahan terhadap kesejahteraan sama sekali tidak merasakannya. Padahal Sekitar 16,42 juta jiwa penduduk Indonesia merupakan masyarakat yang hidup di kawasan pesisir.

Mereka bertempat tinggal di sedikitnya 8.090 desa pesisir yang tersebar di seluruh wilayah negeri ini.

Pilihan untuk hidup di kawasan pesisir tentu sangat relevan mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas sekitar 17.504 pulau. Sepanjang wilayah pesisir memiliki potensi sumber daya alam hayati maupun non-hayati, sumber daya buatan serta jasa lingkungan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Kondisi geografis yang memiliki garis pantai begitu panjang ditambah besarnya potensi perikanan yang ada, seharusnya mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat yang mendiaminya. Berharap kemakmuran hidup dari potensi dan kekayaan alam yang ada tentu bukan keinginan yang muluk-muluk.

Sejatinya kemiskinan dan keterbelakangan masyarakat pesisir bukan cerita baru di negeri ini. Kemiskinan yang mereka alami sekan menjelma menjadi kemiskinan yang bersifat struktural. Masyarakat pesisir ditengarai masih berlum terpenuhi hak-hak dasarnya seperti pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan kondisi tempat tinggal. Akibatnya masih cukup banyak anak nelayan miskin yang ikut terjebak dalam rantai kemiskinan sebagaimana yang dialami orang tuanya.

Kondisi tersebut tentu sebuah ironi, di tengah gemerlapnya kekayaan alam nan melimpah ternyata belum mampu mengangkat derajat kesejahteraan masyarakat. Besarnya potensi sektor kelautan seharusnya mampu memberi kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia. Sektor kelautan juga semestinya memberikan kontribusi yang maksimal terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Namun hingga sekarang, kontribusi yang disumbangkan masih relatif relatif kecil bila dibandingkan dengan negara lain yang secara geografis memiliki garis pantai lebih pendek.

Kecamatan Belang sebagai salah satu kecamatan pesisir di kabupaten Minahasa Tenggara, dimana penduduk terbanyak berada di Desa Pinosakan (Data Sensus Tahun 2014), bila dilihat dari luas kecamatan, Kecamatan Belang yakni seluas 40,68 km².

Bila dibandingkan antara jumlah penduduk serta luas wilayahnya, maka Desa Pinosakan merupakan desa yang terbilang padat diantara desa-desa yang lainnya. Kecamatan Belang tentu tidak lepas dari masalah kemiskinan, dengan mata pencaharian utama berasal dari hasil tangkapan laut, tentu saja masyarakat yang mendiami daerah ini sebagian besar hidup sebagai nelayan. Masyarakat nelayan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang dianggap miskin bahkan paling miskin di antara penduduk miskin (*the poorest of the poor*).

Kemiskinan dapat dilihat dari ketidakmampuan orang untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan serta akses terhadap kesehatan maupun pendidikan yang berkaitan dengan daya beli. Kemiskinan juga terkait dengan ketersediaan sumberdaya alam dan pengetahuan yang dimiliki serta perilaku hidup masyarakat setempat. (Yoseph M. Laynurak: 2008) Rendahnya kesejahteraan masyarakat pesisir disebabkan karena masyarakat lebih berorientasi terestorial, kurangnya ketrampilan dalam sektor perikanan, kurangnya sarana prasarana pendukung usaha, belum dioptimalkan sumberdaya alam lain di luar sektor perikanan, pengaruh budaya dan paradigma yang sudah tertanam, Akibatnya pendapatan masyarakat rendah, maka daya beli rendah yang mengakibatkan masyarakat pesisir miskin. Kemiskinan berdampak luas pada berbagai segi kehidupan dan hal ini sangat menyulitkan bagi mereka untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

Rendahnya tingkat pendidikan dan motivasi (malas) di wilayah pesisir diduga merupakan faktor penyebab kemiskinan nelayan. Pola berfikir yang seakan-akan sudah pasrah dengan kondisi yang ada, mengakibatkan mereka sulit untuk melanjutkan sekolah dan mendapatkan pendidikan yang layak. Karena sepertinya sudah tertanam paradigma dikalangan para masyarakat pesisir bahwa untuk menangkap ikan dilaut tidak membutuhkan pendidikan Tinggi atau dengan kata lain cukup sekedar bisa baca dan hitung maka itu sudah cukup.

Kondisi ini diperparah dengan

tingginya angka kelahiran yang dalam jangka panjang menyebabkan tingginya jumlah penduduk. Seperti apa yang pernah dikatakan oleh Robert Malthus bahwa manusia hidup membutuhkan makanan, sedangkan laju pertumbuhan makanan jauh lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk. Apabila tidak diadakan pembatasan terhadap penduduk maka manusia akan mengalami kekurangan bahan makanan, hal inilah merupakan sumber dari kemelaratan dan kemiskinan manusia. Karena kondisi seperti inilah, tidak mengherankan apabila kita melihat gambaran kehidupan masyarakat di daerah ini pada umumnya sungguh jauh berbeda dengan apa yang kita lihat di daerah perkotaan. Begitu juga dengan tingkat kesehatan, kondisi lingkungan dan perumahan yang jauh dari kata layak huni menyebabkan daerah ini rentan akan berbagai macam penyakit. Hal ini menjadi penyebab rendahnya usia harapan hidup masyarakat pesisir.

Dengan rendahnya tingkat pendidikan, sulitnya memperoleh layanan kesehatan, kumuhnya wilayah pemukiman, dan paradigma yang sudah tertanam tentang "sabar" dan pasrah dengan kondisi yang mereka alami, menyebabkan mereka tidak dapat berbuat banyak untuk anak-anaknya, masa depannya, dan kesejahteraannya.

Dalam hal ini diperlukan adanya perhatian khusus dari pemerintah mulai dari tingkatan pemerintah desa, pemerintah kecamatan dan seterusnya untuk memotivasi masyarakat, agar dapat mengembangkan ide dan kreatifitasnya, sehingga tidak hanya diam menunggu bantuan dari pemerintah, mengingat sumber daya alam, baik laut maupun tanah yang subur yang ada di Kecamatan Belang.

Metode Penelitian

Penelitian tentang analisis tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir di Kecamatan Belang ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif digabungkan dengan metode kuantitatif. Penelitian Deskriptif merupakan dasar bagi semua penelitian. Penelitian Deskriptif dapat dilakukan secara kuantitatif agar dapat

EKSEKUTIF

Volume 3 No. 2 Tahun 2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi

ISSN: 2337 - 5736

dilakukan analisis statistik (Sulistyo-Basuki, 2006: 110).

Penelitian ini dibatasi dengan menganalisis bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir yang berdomisili di Kecamatan Belang. Menurut Badan Pusat Statistik (2005), indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah data seluruh penduduk yang berdomisili di wilayah pesisir Kec. Belang.

Dalam penarikan sampel maka jumlahnya harus representatif untuk nantinya hasilnya bisa digeneralisasi. Untuk memenuhi persyaratan tersebut maka dalam penentuan jumlah sampel tersebut diambil dengan menggunakan rumus Slovin (Umar, 2004:108), yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N_e^2}$$

Keterangan:

n = Besar Sampel

N = Jumlah Penduduk Kecamatan

Belang

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir (*tolerance degree of error sampling*) yaitu 10 %.

Dengan menggunakan rumus Slovin tersebut maka:

$$n = \frac{N}{1 + N_e^2}$$

$$n = \frac{111.173 \text{ jiwa}}{1 + 111.173(0,1)^2}$$

$$n = \frac{111.173 \text{ jiwa}}{1 + 111.173(0,01)}$$

$$n = 99,91 = 100 \text{ orang}$$

Dari perhitungan tersebut didapat hasil 99,91 orang, dengan demikian sampel yang diambil dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 100 responden.

Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan teknik pengambilan sampel secara *Teknik Simple Random Sampling* yaitu suatu tipe sampling probabilitas, di mana peneliti dalam memilih sampel dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk ditetapkan sebagai anggota sampel. Dengan teknik semacam itu maka terpilihnya individu menjadi anggota sampel benar-benar atas dasar faktor kesempatan (chance), dalam arti memiliki kesempatan yang sama, bukan karena adanya pertimbangan subjektif dari peneliti. Teknik ini merupakan teknik yang paling objektif, dibandingkan dengan teknik-teknik sampling yang lain.

Teknik pengumpulan data adalah langkah terpenting dalam penelitian ini karena bertujuan mendapatkan data agar dapat di analisis. Menyangkut teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan melalui observasi, kuesioner dan wawancara terstruktur.

Definisi Operasional

1. Kesejahteraan adalah kondisi agregat dari kepuasan individu-individu yang di ukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
2. Wilayah pesisir adalah wilayah yang berada di antara lautan dan daratan.
3. Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau

EKSEKUTIF

Volume 3 No. 2 Tahun 2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi

ISSN: 2337 - 5736

sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya.

Pembahasan

Indikator Kesejahteraan Masyarakat Pesisir

Tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir di Kecamatan Belang ditentukan dengan mengacu kepada 8 (delapan) indikator kesejahteraan sesuai yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yakni terdiri dari : (1) jumlah pendapatan per bulan (2), jumlah pengeluaran rumah tangga per bulan, (3) kondisi tempat tinggal, (4) fasilitas tempat tinggal, (5) kesehatan anggota keluarga, (6) kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan (7), dan (8) kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Data indikator kesejahteraan masyarakat pesisir di Kecamatan Belang diperoleh berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 responden dengan menggunakan kuesioner, observasi lapangan dan wawancara dengan responden dan pihak-pihak terkait.

Data Indikator Pendapatan Per Bulan

No	Pendapatan per	Jumlah	Persentas
1.	< Rp.1.000.000	42	42
2.	Rp.1.000.001 s/d Rp. 5.000.000	51	51
3.	> Rp.5.000.001	7	7
Total		100	100

Sumber: hasil pengolahan data

Dari data tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa pada umumnya responden memiliki jumlah pendapatan per bulan antara Rp.1.000.001 s/d Rp.5.000.000 dengan kategori “sedang” yaitu sebanyak 51 responden atau 51%, dan diikuti yang berpendapatan di bawah Rp.1.000.000 dengan kategori “sedang” sebanyak 42 responden atau 42%, sementara beberapa diantaranya dengan pendapatan per bulan di atas Rp.5.000.000 dengan kategori “Tinggi” adalah 7 orang atau 7%.

Kondisi ekonomi masyarakat pesisir akan membawa pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Kesejahteraan inilah yang menjadi variabel

obyek yang sangat penting. Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting untuk dipertimbangkan ketika menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir. Pendapatan disini dimaksudkan sebagai alat ukur dengan satuan uang yang diterima dalam satuan rupiah.

Tingkat pendapatan sangat terkait dengan jenis pekerjaan yang digeluti oleh kepala rumah tangga. Berdasarkan hasil pendataan bahwa di wilayah pesisir Kecamatan Belang karakteristik pekerjaan kepala rumah tangga sudah tentu pada umumnya adalah nelayan, disamping itu juga ditemui kelompok minoritas lainnya yang bekerja sebagai pedagang, buruh/tukang, pengusaha, pegawai swasta dan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Nelayan di Kecamatan Belang bukanlah entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok yang terdiri dari nelayan tangkap, nelayan budidaya/tambak, nelayan pengolah, dan nelayan pedagang. Umumnya masyarakat pesisir di Kecamatan Belang khususnya kelompok nelayan hidup dalam keterbatasan. Keterbatasan ekonomi tampak pada tingkat pendapatan nelayan yang masih rendah, dimana hal ini didukung oleh hasil penelitian dimana tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir di Kecamatan Belang yang masih rendahnya didominasi oleh kelompok masyarakat nelayan dengan tingkat pendapatan yang masih rendah yaitu di bawah Rp.1.000.000,- per bulannya.

Karena pendapatan masyarakat pesisir rendah, maka daya beli rendah yang mengakibatkan masyarakat pesisir tetap berada dalam lingkungan kemiskinan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara tim peneliti dengan masyarakat nelayan ada beberapa faktor penyebab rendahnya pendapatan yang mereka peroleh setiap bulannya yaitu: umumnya mereka nelayan buruh yang bekerja dengan alat

tangkap milik orang lain (juragan kapal), pemberian bantuan dari pemerintah yang salah sasaran, lemahnya akses untuk mendapatkan modal usaha sehingga masih terbelit dengan tengkulak, faktor cuaca yang tidak mendukung, hadirnya kapal-kapal pukat harimau, dan lain sebagainya. Disamping itu juga dipengaruhi budaya atau kultur masyarakat pesisir yang umumnya memiliki tingkat keberdayaan rendah antara lain disebabkan oleh ketidakberanian mengaktualisasikan atau merepresentasikan diri atau kelompok melalui berbagai prestasi dan ide-ide cemerlang dan merasa belum perlu melakukan upaya peningkatan usaha seperti: membuat inovasi produk, inovasi teknik penangkapan/pengolahan hasil tangkapan. Melihat kondisi tingkat pendapatan masyarakat pesisir (nelayan) yang masih rendah, diperlukan suatu strategi pemberdayaan yang tepat untuk membuat mereka lebih berdaya. Peningkatan peran dan kontribusi *stakeholders* yaitu pemerintah, swasta, akademisi, LSM, dan KUD dalam rangka meningkatkan pendapatan.

Menurut tim peneliti beberapa agenda utama yang diperlukan untuk merealisasikan peningkatan pendapatan masyarakat pesisir keberdayaan nelayan adalah melalui pemberian bantuan kredit tanpa agunan dan sosialisasi melalui penyuluhan dan pelatihan tentang teknologi penangkapan ikan dan budidaya ikan.

Indikator Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Berdasarkan Jumlah Pengeluaran Per Bulan

Pada umumnya responden memiliki pengeluaran per bulan antara Rp.1.000.001 s/d Rp.5.000.000 dengan kategori “sedang” yaitu sebanyak 80 responden atau 80%, dan selebihnya ada 4 responden atau 4% dengan jumlah pengeluaran per bulan di atas Rp.5.000.000 dengan kategori “Tinggi”.

Pengeluaran rumah tangga per bulan adalah besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga. Komponen kebutuhan dasar rumah tangga terdiri dari pangan dan non pangan. Berdasarkan komposisi pengeluaran konsumsi rumah

tangga, dapat dihitung besarnya kebutuhan minimum untuk masing-masing komponen. Makin besar kebutuhan rumah tangga akan semakin besar pula risiko untuk menjadi miskin apabila pendapatannya tidak meningkat. Sebaliknya semakin kecil kebutuhan rumah tangga akan semakin besar pula peluang untuk menabung sisa hasil pendapatan yang diperoleh setiap tahunnya.

Melihat karakteristik masyarakat pesisir di Kecamatan Belang maka pengeluaran rumah tangga juga dikelompokkan atas dua bagian yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan mencakup biaya untuk keperluan bahan pangan pokok (nasi), lauk pauk, sayuran, buah, minyak goreng, bumbu, rokok dan jajanan keluarga (termasuk jajanan anak sekolah). Pengeluaran non pangan mencakup biaya transportasi, kebersihan diri/kesehatan, pakaian, pendidikan, sosial, bahan bakar, pajak, dan membayar hutang.

Data-data hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat pesisir memiliki pengeluaran per bulan antara Rp. 1.000.001 s/d Rp. 5.000.000 dengan kategori “sedang”. Akan tetapi yang menjadi permasalahan ternyata jumlah pengeluaran tersebut sebagian besar didominasi oleh masyarakat pesisir khususnya nelayan dengan tingkat pendapatan per bulannya di bawah Rp.1.000.000,-. Hal ini akan semakin dirasakan cukup berat dan memprihatinkan terutama rumah tangga yang memiliki jumlah tanggungan dalam keluarga sebanyak 4 orang atau lebih. Bila dikalkulasikan maka untuk keperluan pangan rata-rata dibutuhkan biaya sebesar Rp. 50.000 per hari berarti jumlah keseluruhannya Rp. 1.500.000. Dengan kondisi dapat dikatakan bahwa telah terjadi ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran yang harus dikeluarkan setiap bulannya. Akibatnya masih ada ditemui keluarga dewasa yang terpaksa mengurangi porsi makan bahkan ada keluarga yang pernah tidak makan seharian Bagi keluarga yang pernah mengalami kekurangan pangan dalam keluarga, beberapa cara dilakukan untuk mengatasinya. Sebagian besar diantaranya mengatasi kekurangan pangan dalam

EKSEKUTIF

Volume 3 No. 2 Tahun 2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi

ISSN: 2337 - 5736

keluarga dengan cara berhutang ke warung. Cara lainnya dengan cara meminjam uang ke tetangga, orang tua atau sanak famili lainnya.

Tingkat pengeluaran per bulan yang tidak sebanding dengan jumlah pendapatan yang diperoleh setiap bulannya tidak terlepas dengan gaya hidup masyarakat pesisir pada umumnya yang cenderung boros dan tidak adanya tradisi menabung. Jika memasuki saat panen raya saat jumlah ikan yang mereka dapatkan selalu melimpah setiap melaut, mereka cenderung untuk menghabiskan hasil yang mereka peroleh untuk membeli barang-barang yang terkadang tidak diperlukan untuk penghidupan. Apa saja yang ditawarkan para penjual yang selalu tahu kapan waktu panen raya tersebut tiba, akan mereka mereka beli. Jika nantinya uang yang mereka miliki telah habis maka untuk menutupi kebutuhan sehari-hari akhirnya barang-barang yang dibeli dengan harga cukup mahal akan mereka jual dengan harga yang murah. Bagaimana jika seandainya kelebihan uang yang mereka miliki ditabung, dan mereka secara rutin melaut ataupun dengan mencari pekerjaan tambahan apabila tidak bisa ke laut akibat faktor cuaca, hasilnya pasti berbeda dan lambat laun kehidupan mereka niscaya akan beranjak baik dan terbebas dari kemiskinan.

Indikator Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Berdasarkan Kondisi Kesehatan Keluarga

Pada umumnya responden memiliki kondisi kesehatan dengan kategori “cukup” sebanyak 50 responden atau 50% dari seluruh jumlah responden, dan selebihnya dengan kategori “kurang” sebanyak 13 responden atau 13%.

Kualitas hidup suatu masyarakat sangat ditentukan oleh kondisi kesehatan keluarga. Keluarga yang sehat dicerminkan oleh perilaku hidup sehat dan bersih serta kemampuan menangani dan menanggulangi secara dini apabila ada anggota keluarga yang sakit.

Ditinjau dari karakteristik masyarakat pesisir pada umumnya dianggap sebagai komunitas dengan kondisi kesehatan yang masih kurang. Berbagai faktor penyebabnya antara lain akibat masih

rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang hidup bersih dan sehat serta kondisi sanitasi lingkungan yang kotor dan kumuh sehingga yang masyarakat sekitarnya sangat rentan menderita berbagai macam penyakit terutama penyakit menular seperti demam berdarah, diare, TBC, kolera, dan lain sebagainya.

Dari data hasil penelitian ternyata kondisi kesehatan keluarga pada masyarakat pesisir di Kecamatan Belang pada umumnya dikategorikan “cukup baik”. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan kondisi kesehatan keluarga dimana adanya tingkat kesakitan di kalangan masyarakat pesisir sudah dapat ditekan atau diturunkan dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Upaya ini didukung oleh adanya perhatian Pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara dengan mencanangkan program kesehatan keluarga melalui kegiatan penyuluhan dan pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan dan kader-kader posyandu di setiap desa.

Indikator Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Berdasarkan Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan

Pada umumnya masyarakat pesisir cukup mudah mendapatkan pelayanan kesehatan yaitu sebanyak 47 responden atau 47%. Sementara kelompok masyarakat yang mengalami kesulitan mendapatkan pelayanan kesehatan 10 responden atau 10% dari seluruh jumlah responden yang ada.

Untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, ketersediaan sarana pelayanan kesehatan sangat berperan penting untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang membutuhkannya. Kemudahan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan antara lain diukur berdasarkan jarak lokasi sarana kesehatan dari lokasi tempat tinggal penduduk, keterjangkauan biaya pengobatan, dan tingkat pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat pesisir di Kecamatan Belang “cukup mudah” untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Kondisi ini sejalan dengan adanya kebijakan Pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara melalui

program kesehatan gratis khususnya bagi masyarakat miskin yang merupakan komunitas terbesar di wilayah pesisir Kecamatan Belang. Sarana pelayanan kesehatan yang telah tersedia di wilayah pesisir Kecamatan Belang antara lain : Posyandu, Puskesmas dan Pustu (Puskesmas Pembantu). Disamping itu juga terdapat sarana pelayanan kesehatan milik swasta seperti Balai Pengobatan dan Klinik dengan jarak yang cukup mudah dijangkau oleh masyarakat pesisir

Penutup

Kesimpulan

1. Hasil analisis tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir di Kecamatan Belang menunjukkan bahwa 53% dari responden dikategorikan “rendah” atau tergolong keluarga miskin.
2. Jumlah pengeluaran per bulan masyarakat pesisir di Kecamatan Belang termasuk pada kategori sedang, karena pada umumnya masyarakat pesisir di daerah ini memiliki jumlah tanggungan yang cukup besar, yaitu berkisar pada 4 orang atau lebih, sehingga pengeluaran menjadi lebih besar daripada pendapatan.
3. Kondisi tempat tinggal masyarakat pesisir di Kecamatan Belang pada umumnya memiliki bentuk rumah non permanen. Masih ditemukan rumah yang berdingkang papan dengan lantai tanah, namun ada juga beberapa rumah yang sudah permanen dan semi permanen.
4. Fasilitas tempat tinggal masih berada pada kategori kurang. Karena sebagian besar masyarakat di kawasan pesisir Kecamatan Belang masih memiliki pekarangan yang kumuh dan bersemak, minimnya tempat sampah sehingga masih dibuang sembarangan tempat.
5. Kondisi kesehatan keluarga masyarakat di daerah ini secara umum sudah berada kategori cukup, karena fasilitas kesehatan di daerah ini sudah cukup mumpuni sehingga kemudahan masyarakatnya untuk memperoleh pelayanan kesehatan sudah cukup mudah. Hal ini dibuktikan dengan sudah adanya puskesmas dan klinik umum dengan jarak yang cukup

dekat dari pemukiman warga.

Saran

1. Peningkatan pendapatan masyarakat pesisir di Kecamatan Belang merupakan indikator kesejahteraan yang paling utama untuk diperbaiki. Dalam hal ini sangat diharapkan peran dan kontribusi pemerintah dan lembaga perbankan untuk memberdayakan masyarakat pesisir melalui pemberian bantuan modal usaha.
2. Hendaknya dilakukan upaya-upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir yang efektif dan efisien seperti :
 - a) Melalui aspek sosial budaya, usaha dalam konteks ini adalah dengan melakukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Keberadaan sumber daya manusia yang handal dan memiliki pendidikan sangat perlu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah pesisir. Dengan pendidikan yang baik masyarakat pesisir akan lebih mampu untuk berfikir maju berdasarkan nilai-nilai sosial yang rasional, dan tidak terpenjara oleh cara pandang yang konservatif.
 - b) Pengembangan potensi-potensi lain di masyarakat sangat diperlukan. Salah satunya adalah pengembangan wilayah wisata. Pantai merupakan salah satu fenomena yang menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun manca negara. Karena perkembangan lebih jauh dari kawasan wisata adalah sampai pada diperlukannya tempat-tempat penginapan sederhana untuk para tamu yang ingin bermalam di kawasan pantai.
 - c) Modernisasi alat tangkap ikan dan teknologi perikanan juga dapat dilakukan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir, karena dengan peralatan yang lebih bagus, nelayan akan dapat meningkatkan hasil tangkapannya secara maksimal.
3. Perlunya peran pemerintah untuk melakukan pembinaan dan motivasi bagi

EKSEKUTIF

Volume 3 No. 2 Tahun 2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi

ISSN: 2337 - 5736

masyarakat pesisir agar dapat memperbaiki kondisi mental masyarakat yaitu 'kurang termotivasi untuk meningkatkan etos kerjanya' sehingga masyarakat lebih terangsang untuk mengembangkan ide kreatif apabila hasil laut dalam keadaan kondisi yang tidak baik.

Daftar Pustaka

- Suharto, Edi. 1997. Pembangunan, Kebijakan Sosial & Pekerjaan Sosial, Lembaga Studi Pembangunan LSP-STKS, Bandung
- Sugiharto, Eko. 2006. "Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Iir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik". Jurnal Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan FPIK Unmul Samarinda, Kutai Timur.
- Soepeno, B. 1997. Statistik Terapan, Rineka Cipta, Jakarta
- Siagian, P. Sondang. 1985. Proses Pengelolaan Pembangunan Nasional. Penerbit PT. Gunung Agung, Jakarta
- Skousen, Mark. 2001. Sang Maestro Teori-teori Ekonomi Modern Sejarah Pemikiran Ekonomi, Penerbit Prenada Media, Jakarta.